BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Marriage is Scary di *platform* merupakan isu penting yang menyebarluas dibicarakan di media sosial TikTok. Penelitian ini menagkap bahwa mayoritas pengguna media sosial TikTok merespon isu ini untuk mengekspresikan kekhawatiran terkait pernikahan yang mencakup berbagai aspek dalam kehidupan seperti aspek finansial, pembagian peran dan tanggung jawab setelah pernikahan, hingga kekerasan dan tindak kriminal dalam rumah tangga disajikan dalam narasi-narasi negatif. Konten yang mendominasi diskusi *Marriage is Scary* menampilkan pengalaman atau kecemasan pribadi, meme dan komedi satir yang menyentil ekspektasi tentang pernikahan, hingga membahas tentang *red flags*-nya kehidupan pernikahan. Sementara itu penelitian ini juga mendapatkan konten yang memberikan petunjuk untuk tidak takut pada pernikahan lewat konten yang mengedukasi. Narasi edukasi dari pengguna lainnya berpandangan bahwa pernikahan tidak akan menakutkan jika dilandasi dengan ilmu dan persiapan yang baik.

Berdasarkan data yang sudah dikaji dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa *Marriage is Scary* merupakan aktivisme digital yang dilakukan oleh kelompok akun pengguna yang memanfaatkan penggunaan media sosial untuk membuat citra negatif tentang pernikahan. Konten *Marriage is Scary* merupakan wadah bagi pengguna media

sosial TikTok untuk mengekspresikan kekhawatiran terkait pernikahan. Tidak hanya itu, sikap skeptis dan ketidakpercayaan pada institusi pada pernikahan berusaha ditumbuhkembangkan melalui isu ini. Penelitian ini berusaha untuk mendalami peran-peran penting dibalik menyebarluasnya pembicaraan mengenai pernikahan lewat konten *Marriage is Scary*.

Penelitian ini menemukan adanya sub kelompok yang terbentuk dari isu *Marriage is Scary* seperti adanya sub kelompok yang mengkritik isu *Marriage is Scary* dan menganggap bahwa isu ini menjadi perusak ideologi dan norma mengenai pernikahan. Pernikahan mulanya sebagai bentuk hubungan yang sakral memungkinkan menjadi bentuk formalitas saja. Hal ini tentunya dianggap sebagai isu yang mengubah dan mengikis budaya lama yang sudah ada dan berjalan sebelumnya. Ekspektasi pada pernikahan yang menakutkan hendaknya disikapi dengan mempersiapkan diri dengan baik dari segala aspek kehidupan. Pernikahan memang hubungan yang kompleksitas, namun akan bisa diatasi dengan ilmu dan pengetahuan yang lebih baik. Disisi lain munculnya sub kelompok yang membuka gerbang adanya isu *Marriage is Scary* dengan menerima pandangan dan ideologi baru sebagai pertimbangan dalam pengadopsian budaya baru.

Struktur komunikasi isu *Marriage is Scary* didominasi oleh akun pengguna dan juga *hashtag* yang sering digunakan sebagai sumber utama penyebaran informasi isu *Marriage is Scary*. Adapun akun-akun utama dalam penyebaran isu ini berasal dari berbagai kelompok seperti kelompok akun personal biasa, kelompok *influencer* dan *content creator*, kelompok media, kelompok ahli psikologi dan kesehatan mental,

kelompok pendakwah dan pemuka agama. Kelompok-kelompok ini bersinergi dalam menyebarkan informasi mengenai pernikahan melalui postingan, penggunaan *hashtag*, hingga *me-mention* pengguna lainnya.

Penelitian menemukan adanya dominasi peran perempuan dalam melakukan aktivisme digital *Marriage is Scary* di media sosial TikTok. Konten *Marriage is Scary* menjadi bentuk pemberontakan perempuan melalui media sosial TikTok dengan melakukan aktivitas seperti *posting* dan berinteraksi dengan pengguna lainnya melalui *mention* yang menuntut hak dan kesetaraan dengan laki-laki di dalam hubungan pernikahan dan rumah tangga. Budaya patriarki yang masih mengakar dalam kehidupan masyarakat hingga saat ini menjadikan laki-laki sebagai kepala rumah tangga yang memegang kekuasaan dominan dalam pengaturan rumah tangga. Perempuan selalu dituntut untuk selalu mengikuti standar lama yang masih sangat berpihak pada budaya patriarki.

Penelitian ini melihat adanya kesenjangan nilai-nilai perilaku yang dibangun dalam isu *Marriage is Scary*. Melalui aktivisme digital *Marriage is Scary* perempuan memunculkan standar baru bahwa perempuan ingin bahagia dan dibahagiakan dalam hubungan pernikahannya yang dimaksudkan untuk bisa setara dalam dominasi kekuasaan laki-laki dalam rumah tangga. Perang ideologi dalam isu *Marriage is Scary* mengenai pernikahan membawa dilema pada bagaimana masa depan generasi muda dan generasi bangsa selanjutnya yang saat ini merupakan generasi yang mendominasi ruang digital media sosial.

Ideologi lama yang dihancurkan oleh isu *Marriage is Scary* mengikis budaya masyarakat Indonesia dengan mengubah makna pernikahan yang semulanya sakral tidak hanya dalam agama dan kepercayaan namun juga bentuk norma sosial di masyarakat, kini hanya menjadi opsi atau pilihan yang kapanpun bisa saja dipilih atau tidak diminati sama sekali. Penelitian ini menyoroti adanya implikasi di masa depan dari pernikahan yang tidak lagi menjadi sakral untuk pasangan yang ingin hidup bersama atau membangun keluarga. Seperti kekhawatiran dengan marak dan lumrahnya pernikahan yang hanya sebagai formalitas seperti “*Lavender Marriage*” atau pernikahan yang terjadi diantara kaum LGBT. Hal lainnya juga dapat terjadi seperti seks bebas yang dilakukan tanpa ikatan pernikahan yang kemudian menyumbang angka kelahiran diluar pernikahan. Gaya hidup seks bebas seperti ini berimplikasi pada bentuk kebiasaan baru yang mudah untuk diadopsi.

Akhirnya norma dan nilai-nilai yang sudah dibangun dalam masyarakat berpotensi untuk tergerus dari waktu ke waktu. Ketakutan pada pernikahan ini juga membawa implikasi pada kenaikan angka perceraian karena orang-orang yang tidak memiliki kepercayaan terhadap hubungan. Ini juga akan terus menjadi rantai yang berkelanjutan dan meninggalkan bekas trauma terutama pada mereka yang sudah memiliki anak. Bagi generasi muda, mungkin pernikahan bukan lagi menjadi suatu pencaapaian atau keharusan yang harus dicapai. Generasi muda yang mulai tergerus dan tidak memiliki kepercayaan pada *soulmate* atau bahkan skeptis dalam menanggapi hubungan pernikahan. Di sisi lain, rendahnya representasi sentimen positif juga memperlihatkan minimnya narasi tandingan yang menampilkan pernikahan sebagai ruang setara dan

aman bagi perempuan. Hal ini dapat menjadi refleksi bahwa sistem sosial belum sepenuhnya menyediakan gambaran relasi pernikahan yang inklusif dan adil secara gender.

Penelitian ini menegaskan bahwa *Marriage is Scary* bukan hanya fenomena tren di media sosial melainkan diskusi yang meresap ke berbagai segmen pengguna TikTok, terutama pada kalangan generasi muda. Fenomena konten *Marriage is Scary* dan narasi pada pernikahan merupakan isu sosial yang menyebar dengan campur tangan partisipasi pengguna media sosial khususnya TikTok. Fenomena ini menunjukkan bagaimana TikTok bukan sekedar ruang digital untuk mengonsumsi informasi, namun transformasi TikTok membawanya sebagai ruang digital dan ruang sosial bagi ide, sikap, dan emosi untuk tumbuh dan berkembang secara kolektif. Dalam konteks ini, TikTok memainkan peran penting dalam membentuk opini dan narasi di masyarakat digital. Pemahaman mengenai sub kelompok yang terbentuk dalam penelitian ini menggambarkan kompleksitas diskusi bagaimana narasi mengenai pernikahan diekspresikan, divalidasi, dan didiskusikan dalam media sosial TikTok yang dinamis. Dengan demikian, fenomena *Marriage is Scary* di TikTok dapat dipahami sebagai bentuk aktivisme digital dan kesadaran kritis perempuan terhadap ketimpangan gender dalam institusi pernikahan. Media sosial menjadi ruang negosiasi identitas dan ruang advokasi baru bagi perempuan untuk mengekspresikan ketakutannya, harapannya, dan tuntutanannya atas relasi yang lebih adil.

gencarnya media sosial dalam menyebarkan informasi mengenai pernikahan dalam konteks *Marriage is Scary* berimplikasi pada segala aspek dan tatanan kehidupan suatu negara. Pembicaraan pernikahan dalam sudut pandang *Marriage is Scary* membuat masyarakat terutama generasi muda mempertanyakan apakah menikah masih relevan untuk dilakukan saat ini. Realitas antara standar dan kesenjangan di lapangan semakin menunjukkan ketidakpercayaan generasi muda saat ini pada *soulmate*.

5.2 Saran

Kelebihan metode riset sosial berbasis *big data* dalam menganalisis fenomena digital secara *real time* merupakan disiplin ilmu yang menarik dan dapat dikembangkan pada berbagai bidang lainnya. Masifnya penggunaan media sosial TikTok oleh masyarakat di era digital ini membawa banyak andil penting dalam mengkomunikasikan pandangan-pandangan dan opini. Popularitas TikTok kini membawa TikTok sebagai media sosial yang banyak membahas segala lini kehidupan manusia, berbagi cerita dan opini, menyampaikan emosi, diskusi atau membahas isu sosial yang terjadi di tengah kehidupan di ruang digital. TikTok yang mengadopsi *User Generated Content* (UGC) memudahkan untuk orang-orang membuat dan membagikan konten apapun yang mereka sukai atau ingin bagikan. Aksesibilitas TikTok yang bersifat menyeluruh dan *universal* ini didukung oleh konten-konten yang menggunakan musik, visual, atau humor yang dapat diterima lintas budaya. Maka tidak heran jika konten-konten TikTok menjadi pusat tren global.

Analisis jaringan komunikasi yang bersifat eksploratif di media sosial TikTok merupakan penelitian yang masih tergolong baru. Analisis media sosial sangat rasional dilakukan untuk menganalisis percakapan di media sosial yang melibatkan ribuan bahkan jutaan orang yang berperan. Dibutuhkan penelitian-penelitian selanjutnya yang menggunakan *data base* dari media sosial TikTok untuk menyempurnakan sebuah model analisis baru. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas cakupan analisis relasi atau bentuk hubungan lainnya antar pengguna media sosial di TikTok seperti melalui komentar dan balas.